

Analisis Dampak Kinerja Ekspor Kabupaten Banyuwangi Terhadap Perekonomian Indonesia Berdasarkan Sektor Lapangan Usaha Tahun 2023 Melalui Pendekatan LQ (*Location Quotient*)

Kharisma Bintang^{1*}, Eksel Perdian Anggara², Dwi Arief Rahman³, Rendra Kurniawan⁴, Ignatius Edward Revalyno⁵, Arga Christian Sitohang⁶

¹⁻⁶ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: kharismabmt@gmail.com

Article Info :

Received:

29-11-2025

Revised:

08-01-2025

Accepted:

13-01-2026

Abstract

This study aims to analyze the economic structure and the level of industrialization in Banyuwangi Regency in 2023 using the Location Quotient (LQ) approach. The data used were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), specifically the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at current prices by industrial sector for both Banyuwangi Regency and East Java Province in 2023. The analysis shows that the manufacturing sector has an LQ value of 0.41, indicating that it is not a base sector in the region. In contrast, the base sectors include agriculture, forestry, and fisheries (LQ = 2.34), mining and quarrying (LQ = 1.85), construction (LQ = 1.55), and education services (LQ = 1.18). These findings indicate that Banyuwangi's economy still relies heavily on primary sectors and has not yet undergone a significant structural transformation toward a more industrial-based economy. Therefore, strategic efforts are needed to develop local industries based on regional resources and to enhance value-added production in order to promote more sustainable and inclusive industrialization.

Keywords: *Location Quotient, International Trade, Export, Base Sector, Banyuwangi.*

Akstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur perekonomian dan tingkat industrialisasi Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ). Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023, baik untuk Kabupaten Banyuwangi maupun Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki nilai LQ sebesar 0,41, yang mengindikasikan bahwa sektor ini belum menjadi sektor basis di Banyuwangi. Sebaliknya, sektor-sektor yang tergolong basis adalah pertanian, kehutanan dan perikanan (LQ = 2,34), pertambangan dan penggalian (LQ = 1,85), konstruksi (LQ = 1,55), dan jasa pendidikan (LQ = 1,18). Temuan ini menunjukkan bahwa perekonomian Banyuwangi masih bertumpu pada sektor primer dan belum mengalami transformasi struktural yang signifikan ke arah sektor sekunder. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan industri lokal berbasis sumber daya alam dan peningkatan nilai tambah agar industrialisasi daerah dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Location Quotient, Perdagangan Internasional, Ekspor, Sektor Basis, Banyuwangi.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Ekspor merupakan elemen strategis dalam perekonomian terbuka yang memiliki peran signifikan dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan devisa, perluasan pasar, serta peningkatan skala dan efisiensi produksi domestik. Dinamika perdagangan internasional yang semakin kompetitif menempatkan kinerja ekspor sebagai cerminan kapasitas adaptasi dan daya saing suatu wilayah dalam jaringan ekonomi global yang terus berubah. Bagi Indonesia, aktivitas ekspor juga berkaitan erat dengan proses transformasi struktural perekonomian yang ditandai oleh pergeseran kontribusi dari sektor primer menuju sektor industri dan jasa bernilai tambah. Proses transformasi tersebut tercatat sebagai salah satu agenda penting pembangunan ekonomi nasional yang memerlukan dukungan kebijakan berbasis potensi sektoral dan wilayah (Rinaldi et al., 2022).

Provinsi Jawa Timur memiliki posisi penting dalam struktur perekonomian nasional karena kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Indonesia, baik dari sektor industri

pengolahan, pertanian, maupun perdagangan. Data PDRB Jawa Timur menurut lapangan usaha menunjukkan adanya perbedaan peran sektor-sektor ekonomi yang mencerminkan karakteristik dan keunggulan komparatif masing-masing daerah di dalam provinsi tersebut (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024). Variasi ini membuka ruang analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana kinerja ekonomi daerah dapat memengaruhi performa ekspor secara agregat. Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu wilayah dengan struktur ekonomi yang beragam menjadi menarik untuk dikaji dalam kerangka tersebut.

Kabupaten Banyuwangi dikenal memiliki basis ekonomi yang bertumpu pada sektor pertanian, perikanan, industri pengolahan, serta pariwisata yang berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Keberagaman sektor ini menciptakan peluang ekspor yang tidak hanya bergantung pada komoditas primer, tetapi juga pada produk olahan dan jasa pendukung yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Analisis sektor unggulan berbasis wilayah diperlukan untuk mengidentifikasi sektor mana yang benar-benar memiliki keunggulan relatif dan daya saing berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian kebijakan ekonomi daerah yang menekankan pentingnya pemetaan sektor basis sebagai dasar perencanaan pembangunan (Putri et al., 2025).

Kinerja ekspor daerah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan sektor-sektor ekonomi dalam menghasilkan output yang kompetitif di pasar nasional maupun internasional. Sektor basis yang kuat cenderung memberikan efek pengganda terhadap sektor nonbasis melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta perluasan jaringan produksi dan distribusi. Sektor unggulan daerah yang teridentifikasi secara tepat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi regional secara lebih stabil. Temuan serupa terlihat pada kajian penentuan prioritas komoditas unggulan perkebunan yang menekankan pentingnya analisis kuantitatif berbasis wilayah (Purba & Muliani, 2023).

Pendekatan Location Quotient (LQ) menjadi salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis dalam suatu wilayah. Metode ini memberikan gambaran mengenai tingkat spesialisasi sektor ekonomi daerah dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih luas. Penggunaan LQ memungkinkan peneliti untuk menilai kontribusi relatif suatu sektor terhadap perekonomian daerah secara objektif dan terukur. Kombinasi LQ dengan analisis sektoral mampu mengungkap potensi pertumbuhan ekonomi daerah secara lebih akurat (Saswono et al., 2025).

Dalam pembangunan ekonomi daerah, analisis sektor unggulan berbasis LQ sering dipadukan dengan kajian daya saing dan struktur ekonomi untuk merumuskan strategi pengembangan wilayah. Pendekatan ini telah diterapkan di berbagai daerah di Indonesia dengan hasil yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik dan kekuatan sektor ekonomi antarwilayah. Kajian mengenai potensi ekonomi dan daya saing daerah menegaskan bahwa pemahaman struktural menjadi kunci dalam merancang kebijakan pembangunan yang efektif dan berkelanjutan. Bukti empiris tersebut diperkuat oleh penelitian yang mengkaji daya saing daerah menggunakan pendekatan LQ dan analisis pendukung lainnya (Triningsih et al., 2025).

Aktivitas ekonomi sektoral juga memiliki keterkaitan erat dengan dampak lintas sektor yang memengaruhi kinerja perekonomian secara keseluruhan. Pengembangan sektor tertentu sering kali memicu pertumbuhan sektor lain melalui rantai nilai produksi dan distribusi yang saling terhubung. Studi mengenai dampak aktivitas industri menunjukkan bahwa penguatan satu sektor strategis dapat meningkatkan kontribusi sektor ekonomi lain secara simultan. Pola hubungan semacam ini menegaskan pentingnya analisis sektoral yang komprehensif dalam menilai kontribusi ekspor terhadap perekonomian nasional (Asmiani et al., 2024).

Kajian mengenai sektor basis dan unggulan juga relevan dalam perumusan strategi pembangunan kawasan dan peningkatan peran daerah dalam perekonomian nasional. Berbagai penelitian menekankan bahwa pengembangan wilayah berbasis keunggulan sektoral mampu memperkuat posisi daerah dalam rantai nilai nasional maupun internasional. Sektor pertanian dan sektor ekonomi lainnya di Pulau Jawa, misalnya, terbukti memiliki peran strategis sebagai sektor basis yang menopang pertumbuhan ekonomi regional dan nasional. Temuan tersebut sejalan dengan kajian strategi pembangunan berbasis sektor unggulan dan analisis sektor basis yang menempatkan ekspor sebagai instrumen penting peningkatan daya saing ekonomi Indonesia (Halik, 2025; Qatrunnada & Rumayya, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis struktur perekonomian Kabupaten Banyuwangi serta mengidentifikasi sektor basis berdasarkan metode

Location Quotient (LQ). Data yang digunakan berupa data sekunder Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023 yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Perhitungan LQ dilakukan dengan membandingkan proporsi PDRB setiap sektor di Kabupaten Banyuwangi terhadap struktur PDRB sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah referensi. Nilai LQ diinterpretasikan untuk menentukan sektor basis, sektor netral, dan sektor nonbasis, yang selanjutnya digunakan untuk menilai peran sektoral dalam mendorong industrialisasi dan transformasi struktural perekonomian Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Perekonomian Kabupaten Banyuwangi dan Identifikasi Sektor Basis Tahun 2023

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan melalui studi dokumentasi terhadap data sekunder yang dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik, baik di tingkat Kabupaten Banyuwangi maupun Provinsi Jawa Timur. Data yang dihimpun mencakup Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023, yang merepresentasikan nilai nominal aktivitas ekonomi sektoral pada periode pengamatan. Pendekatan dokumentatif semacam ini dipandang relevan untuk memastikan konsistensi, keterbandingan, dan legitimasi data yang digunakan dalam analisis sektoral. Praktik serupa juga diterapkan dalam berbagai kajian analisis basis ekonomi daerah berbasis Location Quotient yang menitikberatkan pada ketelitian sumber data resmi (Fajarika et al., 2025; Ariyanto et al., 2024).

Tahap awal pengolahan data dimulai dengan identifikasi sumber statistik yang selaras dengan tujuan penelitian, yakni publikasi PDRB menurut lapangan usaha yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Banyuwangi dan BPS Provinsi Jawa Timur. Setiap sektor ekonomi diklasifikasikan mengikuti standar kategori lapangan usaha nasional agar tidak terjadi bias struktural dalam proses perbandingan antardaerah. Angka-angka PDRB sektoral kemudian disusun ke dalam tabel analisis untuk memudahkan perhitungan dan interpretasi nilai Location Quotient. Metode klasifikasi dan penataan data ini sejalan dengan pendekatan analisis sektoral yang banyak digunakan dalam studi ekonomi regional (Saswono et al., 2025; Provinsi Jawa Timur, 2024).

Ketelitian dalam proses dokumentasi dan pengolahan data menjadi prasyarat penting bagi validitas hasil analisis selanjutnya. Kesalahan kecil dalam pencatatan atau pengelompokan sektor berpotensi menghasilkan interpretasi yang keliru mengenai posisi sektor unggulan daerah. Data PDRB yang telah terverifikasi menjadi fondasi utama dalam menilai kekuatan relatif sektor-sektor ekonomi Kabupaten Banyuwangi dibandingkan struktur ekonomi Provinsi Jawa Timur. Pendekatan ini juga memungkinkan penelusuran keterkaitan antara struktur ekonomi daerah dan arah perdagangan, termasuk potensi ekspor yang melekat pada sektor basis (Ariyanto et al., 2024; Pominova et al., 2022).

Struktur perekonomian Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 dapat diamati melalui distribusi PDRB menurut lapangan usaha yang mencerminkan kontribusi masing-masing sektor terhadap total output ekonomi daerah. Penggunaan PDRB atas dasar harga berlaku memberikan gambaran nilai riil aktivitas ekonomi sektoral dalam satuan moneter aktual. Data ini menunjukkan bahwa perekonomian Banyuwangi ditopang oleh kombinasi sektor primer, sekunder, dan tersier dengan proporsi yang relatif berimbang. Pola semacam ini mencerminkan dinamika transformasi struktural ekonomi daerah yang tengah berlangsung (Kabupaten Banyuwangi, 2024; Rinaldi et al., 2022):

Tabel 1. PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2023

No.	Sektor	PDRB	
		Miliar Rupiah	%
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	26,183.22	25.85%
2	Pertambangan dan Penggalian	7,087.38	7.00%
3	Industri Pengolahan/Manufaktur	12,708.65	12.55%
4	Pengadaan Listrik dan Gas	41.90	0.04%

5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	58.51	0.06%
6	Konstruksi	14,011.85	13.83%
7	Perdagangan Besar dan Eceran	17,698.53	17.47%
8	Transportasi dan Pergudangan	3,569.99	3.52%
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,042.06	3.00%
10	Informasi dan Komunikasi	4,804.71	4.74%
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,756.21	1.73%
12	Real Estate	1,505.22	1.49%
13	Jasa Perusahaan	229.41	0.23%
14	Administrasi Pemerintah	1,988.24	1.96%
15	Jasa Pendidikan	2,945.67	2.91%
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	431.31	0.43%
17	Jasa Lainnya	1,390.76	1.37%
	Total	101,296.62	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan data tersebut, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati posisi dominan dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi. Dominasi sektor ini menegaskan karakter Banyuwangi sebagai wilayah dengan basis ekonomi agraris yang masih kuat. Temuan ini konsisten dengan berbagai kajian yang menempatkan sektor pertanian sebagai sektor basis di wilayah Pulau Jawa dengan daya serap tenaga kerja dan potensi ekspor yang signifikan. Relevansi sektor pertanian sebagai penopang ekonomi daerah juga diperkuat oleh studi tentang industrialisasi berbasis pertanian (Qatrunnada & Rumayya, 2025; Simatupang & Syafa'at, 2000).

Sektor perdagangan besar dan eceran serta sektor konstruksi menunjukkan kontribusi yang relatif tinggi dalam struktur PDRB Banyuwangi. Tingginya peran sektor perdagangan mencerminkan aktivitas distribusi dan konsumsi yang berkembang seiring meningkatnya mobilitas barang dan jasa. Sektor konstruksi berkontribusi besar sejalan dengan pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung ekonomi daerah. Pola ini mengindikasikan keterkaitan erat antara pertumbuhan sektor tersier dan sekunder dalam menopang aktivitas ekonomi regional (Harjanti et al., 2021; Triningsih et al., 2025).

Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi yang cukup signifikan meskipun belum mendominasi struktur ekonomi daerah. Keberadaan sektor ini menunjukkan adanya proses pengolahan lanjutan terhadap produk primer yang dihasilkan wilayah sekitar. Industrialisasi pada skala daerah berpotensi memperkuat nilai tambah produk dan meningkatkan daya saing ekspor. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai pentingnya penguatan sektor industri dalam mendorong transformasi ekonomi nasional dan daerah (Noviriani et al., 2023; Rinaldi et al., 2022).

Sektor pariwisata yang tercermin melalui penyediaan akomodasi dan makan minum, serta sektor informasi dan komunikasi, menunjukkan kontribusi yang berkembang dalam struktur PDRB Banyuwangi. Perkembangan ini tidak terlepas dari strategi promosi pariwisata dan investasi berbasis keberlanjutan yang telah dilakukan pemerintah daerah. Aktivitas pariwisata memberikan efek berganda terhadap sektor lain, termasuk perdagangan, transportasi, dan jasa. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyoroti peran pariwisata Banyuwangi dalam mendorong dinamika ekonomi lokal (Avinda et al., 2016; Atmadjaja, 2025; Rafsanjani, 2021).

Data PDRB sektoral tersebut menjadi dasar utama dalam perhitungan nilai Location Quotient untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis Kabupaten Banyuwangi. Perbandingan dengan struktur ekonomi Provinsi Jawa Timur memungkinkan penilaian tingkat spesialisasi relatif setiap sektor. Sektor dengan nilai LQ lebih dari satu mencerminkan keunggulan komparatif yang berpotensi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan ekspor daerah. Pendekatan ini telah lama digunakan sebagai instrumen analisis pembangunan ekonomi regional (Miller et al., 1991; Kartikaningdyah, 2012; Malau et al., 2025).

Hasil analisis sektoral berbasis PDRB dan LQ memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan ekonomi Banyuwangi dalam kerangka regional dan nasional. Identifikasi sektor basis tidak

hanya relevan untuk kepentingan akademis, tetapi juga menjadi rujukan strategis dalam perumusan kebijakan pembangunan dan perdagangan daerah. Penguatan sektor unggulan berpotensi meningkatkan kontribusi Banyuwangi terhadap perekonomian Indonesia melalui ekspor berbasis keunggulan lokal. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian mengenai perencanaan ekonomi daerah dan pengembangan sektor unggulan sebagai strategi pembangunan berkelanjutan (Putri et al., 2025; Purba & Muliani, 2023; Halik, 2025; Asmiani et al., 2024).

Struktur PDRB Provinsi Jawa Timur sebagai Wilayah Referensi Analisis *Location Quotient* Tahun 2023

Provinsi Jawa Timur digunakan sebagai wilayah referensi dalam analisis Location Quotient karena perannya yang strategis sebagai salah satu motor utama perekonomian nasional dengan struktur sektoral yang relatif lengkap dan terdiversifikasi. Penggunaan wilayah referensi yang memiliki karakter ekonomi mapan diperlukan agar perbandingan proporsi sektoral Kabupaten Banyuwangi dapat menghasilkan gambaran keunggulan komparatif yang akurat. Data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2023 dipilih untuk menjaga kesetaraan basis perhitungan dengan data kabupaten. Pendekatan pembandingan antarwilayah ini lazim digunakan dalam analisis ekonomi regional dan telah terbukti relevan dalam berbagai kajian Location Quotient (Miller et al., 1991; Kartikaningdyah, 2012; Pominova et al., 2022).

Struktur PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2023 memperlihatkan dominasi sektor industri pengolahan sebagai penopang utama perekonomian provinsi. Kontribusi sektor ini mencerminkan posisi Jawa Timur sebagai pusat aktivitas manufaktur nasional yang terintegrasi dengan jaringan perdagangan domestik dan internasional. Keunggulan sektor industri di tingkat provinsi menjadi tolok ukur penting dalam menilai apakah sektor serupa di tingkat kabupaten memiliki tingkat spesialisasi relatif yang lebih tinggi atau justru masih tertinggal. Pola ini sejalan dengan literatur mengenai transformasi struktural dan industrialisasi dalam perekonomian Indonesia (Rinaldi et al., 2022; Noviriana et al., 2023).

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Jawa Timur tetap menunjukkan kontribusi yang signifikan meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan sektor industri pengolahan. Kondisi tersebut mencerminkan proses diversifikasi ekonomi yang berjalan seiring dengan modernisasi sektor primer. Keberadaan sektor pertanian yang kuat di tingkat provinsi memberikan konteks penting dalam menilai posisi sektor agraris Kabupaten Banyuwangi sebagai wilayah dengan karakter ekonomi berbasis sumber daya alam. Temuan ini sejalan dengan kajian sektor basis pertanian di Pulau Jawa yang menempatkan pertanian sebagai fondasi ekonomi regional (Qatrunnada & Rumayya, 2025; Simatupang & Syafa'at, 2000):

Tabel 2. PDRB Provinsi Jawa Timur atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2023

No.	Sektor	PDRB	
		Miliar Rupiah	%
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	325,985.75	11.04%
2	Pertambangan dan Penggalian	111,253.37	3.77%
3	Industri Pengolahan/Manufaktur	901,883.86	30.54%
4	Pengadaan Listrik dan Gas	10,355.97	0.35%
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2,542.03	0.09%
6	Konstruksi	263,491.03	8.92%
7	Perdagangan Besar dan Eceran	558,640.23	18.91%
8	Transportasi dan Pergudangan	119,521.02	4.05%
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	173,189.33	5.86%
10	Informasi dan Komunikasi	145,514.15	4.93%

11	Jasa Keuangan dan Asuransi	77,073.80	2.61%
12	Real Estate	46,496.44	1.57%
13	Jasa Perusahaan	23,816.58	0.81%
14	Administrasi Pemerintah	60,369.97	2.04%
15	Jasa Pendidikan	72,605.58	2.46%
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	20,144.16	0.68%
17	Jasa Lainnya	40,663.65	1.38%
	Total	2,953,546.91	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tingginya kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran di Jawa Timur menunjukkan kuatnya peran provinsi ini sebagai pusat distribusi barang dan jasa di kawasan timur Pulau Jawa. Sektor ini menjadi penghubung utama antara aktivitas produksi dan konsumsi, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Keberadaan sektor perdagangan yang dominan pada wilayah referensi memperkuat fungsi pembanding dalam analisis LQ bagi Banyuwangi yang juga memiliki sektor perdagangan cukup berkembang. Karakteristik tersebut banyak dibahas dalam studi tentang sektor unggulan dan daya saing wilayah (Harjanti et al., 2021; Triningsih et al., 2025).

Sektor konstruksi di Jawa Timur memiliki kontribusi yang mencerminkan intensitas pembangunan infrastruktur dan kawasan ekonomi. Aktivitas konstruksi berskala provinsi sering kali menjadi indikator pertumbuhan ekonomi jangka menengah dan kesiapan wilayah dalam menopang industrialisasi. Nilai ini memberikan konteks pembanding bagi Banyuwangi yang juga mengalami pertumbuhan konstruksi seiring peningkatan investasi daerah. Pola serupa ditemukan dalam kajian pengembangan wilayah berbasis sektor unggulan dan kawasan ekonomi (Halik, 2025; Asmiani et al., 2024).

Sektor transportasi dan pergudangan serta sektor informasi dan komunikasi memperlihatkan kontribusi yang stabil dalam struktur PDRB Jawa Timur. Kedua sektor tersebut memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran arus barang, jasa, dan informasi yang menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi modern. Keberadaan sektor ini pada wilayah referensi memberikan tolok ukur penting bagi penilaian efisiensi logistik dan koneksi ekonomi Banyuwangi. Analisis sektoral semacam ini banyak digunakan dalam penelitian Location Quotient dan Shift Share untuk membaca dinamika pertumbuhan wilayah (Ariyanto et al., 2024; Saswono et al., 2025).

Sektor pariwisata yang tercermin melalui penyediaan akomodasi dan makan minum di Jawa Timur memiliki kontribusi yang relatif signifikan dan mencerminkan daya tarik ekonomi berbasis jasa. Posisi sektor ini penting sebagai pembanding bagi Banyuwangi yang dikenal sebagai destinasi wisata unggulan di tingkat nasional. Perbandingan proporsi sektor pariwisata antara kabupaten dan provinsi memungkinkan identifikasi keunggulan relatif Banyuwangi dalam ekonomi berbasis wisata. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian mengenai strategi pengembangan pariwisata daerah dan investasi berkelanjutan (Avinda et al., 2016; Rafsanjani, 2021; Atmadjaja, 2025).

Data PDRB Provinsi Jawa Timur berfungsi sebagai input utama dalam perhitungan rasio Location Quotient untuk setiap sektor lapangan usaha Kabupaten Banyuwangi. Perbandingan proporsi sektoral antarwilayah memungkinkan identifikasi sektor yang memiliki tingkat spesialisasi lebih tinggi di Banyuwangi dibandingkan rata-rata provinsi. Sektor dengan nilai LQ di atas satu menunjukkan keunggulan komparatif yang berpotensi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan ekspor daerah. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam penentuan sektor basis dan nonbasis di berbagai wilayah Indonesia (Purba & Muliani, 2023; Malau et al., 2025).

Penggunaan Jawa Timur sebagai wilayah referensi juga memberikan perspektif makro mengenai posisi Banyuwangi dalam struktur ekonomi regional dan nasional. Analisis ini tidak hanya menyoroti kekuatan internal kabupaten, tetapi juga menunjukkan ruang pengembangan sektor yang masih memiliki peluang peningkatan daya saing. Keterkaitan antara sektor basis, pengembangan UMKM, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi relevan dalam kerangka pembangunan daerah. Temuan ini sejalan dengan kajian kebijakan ekonomi daerah dan optimalisasi potensi ekonomi lokal (Putri et al., 2025; Khoiruddin, 2023; Fajarika et al., 2025).

Kinerja Ekspor dan Struktur Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Pendekatan *Location Quotient*

Analisis Location Quotient (LQ) terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 menggunakan wilayah referensi Provinsi Jawa Timur memberikan gambaran rinci mengenai posisi relatif sektor-sektor ekonomi daerah dalam struktur perekonomian regional. Total PDRB Kabupaten Banyuwangi atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp101.296,62 miliar, dengan struktur ekonomi yang masih menunjukkan dominasi sektor primer dan sektor tersier tertentu. Pendekatan LQ dipilih karena mampu mengidentifikasi keunggulan komparatif sektor ekonomi daerah melalui perbandingan proporsi sektoral terhadap wilayah acuan, sekaligus memberikan dasar empiris dalam penentuan sektor basis dan non-basis (Miller et al., 1991; Kartikuningdyah, 2012; Pominova et al., 2022). Hasil perhitungan ini sejalan dengan berbagai studi regional yang menempatkan LQ sebagai instrumen penting dalam analisis daya saing dan arah pembangunan ekonomi wilayah (Ariyanto et al., 2024; Triningsih et al., 2025).

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati posisi paling dominan dalam perekonomian Banyuwangi dengan nilai PDRB sebesar Rp26.183,22 miliar atau 25,85 persen dari total PDRB, disertai nilai LQ sebesar 2,34. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis utama yang tidak hanya melayani kebutuhan internal, tetapi juga memiliki kapasitas produksi untuk pasar luar daerah. Kondisi ini mencerminkan kuatnya basis sumber daya alam dan aktivitas agraris Banyuwangi yang telah lama menjadi penopang ekonomi daerah serta berkontribusi pada kinerja ekspor regional (Qatrunnada & Rumayya, 2025; Purba & Muliani, 2023). Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa sektor pertanian di Jawa masih berperan strategis sebagai fondasi ekonomi daerah, terutama pada wilayah dengan karakteristik agraris yang kuat (Simatupang & Syafa'at, 2000; Saswono et al., 2025):

Tabel 3. Struktur PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha dan Nilai *Location Quotient* (LQ) Tahun 2023

No.	Sektor	PDRB		
		Miliar Rupiah	%	LQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	26,183.22	25.85%	2.34
2	Pertambangan dan Penggalian	7,087.38	7.00%	1.85
3	Industri Pengolahan/Manufaktur	12,708.65	12.55%	0.41
4	Pengadaan Listrik dan Gas	41.90	0.04%	0.11
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	58.51	0.06%	0.62
6	Konstruksi	14,011.85	13.83%	1.55
7	Perdagangan Besar dan Eceran	17,698.53	17.47%	0.92
8	Transportasi dan Pergudangan	3,569.99	3.52%	0.87
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,042.06	3.00%	0.51
10	Informasi dan Komunikasi	4,804.71	4.74%	0.96
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,756.21	1.73%	0.66
12	Real Estate	1,505.22	1.49%	0.94
13	Jasa Perusahaan	229.41	0.23%	0.28
14	Administrasi Pemerintah	1,988.24	1.96%	0.96
15	Jasa Pendidikan	2,945.67	2.91%	1.18
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	431.31	0.43%	0.62
17	Jasa Lainnya	1,390.76	1.37%	0.99
	Total	101,296.62	100%	15.77

Sumber: Data Olahan Penulis, 2026.

Sektor pertambangan dan penggalian juga tergolong sektor basis dengan nilai LQ sebesar 1,85 dan kontribusi PDRB sebesar Rp7.087,38 miliar atau 7,00 persen. Keunggulan komparatif sektor ini didukung oleh ketersediaan sumber daya tambang seperti emas, pasir besi, batu andesit, dan batu gamping, dengan aktivitas tambang emas Tumpang Pitu sebagai salah satu penggerak utama ekonomi lokal. Meskipun kontribusinya signifikan, karakter ekstraktif sektor pertambangan menimbulkan tantangan keberlanjutan, terutama terkait risiko lingkungan dan ketergantungan pada fluktuasi harga komoditas global (Harjanti et al., 2021; Asmiani et al., 2024). Literatur pembangunan wilayah menekankan bahwa sektor basis berbasis sumber daya alam memerlukan penguatan tata kelola dan strategi hilirisasi agar dampak ekonominya lebih inklusif dan berjangka panjang (Malau et al., 2025; Halik, 2025).

Sektor konstruksi mencatatkan nilai PDRB sebesar Rp14.011,85 miliar atau 13,83 persen, dengan nilai LQ sebesar 1,55 yang mengindikasikan statusnya sebagai sektor basis. Tingginya aktivitas konstruksi mencerminkan intensitas pembangunan infrastruktur fisik, fasilitas publik, serta proyek strategis yang mendorong dinamika ekonomi daerah. Peran sektor ini menjadi penting karena memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan yang luas, terutama dengan sektor perdagangan, industri bahan bangunan, dan penyerapan tenaga kerja lokal. Pola ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menempatkan konstruksi sebagai sektor pengungkit pertumbuhan ekonomi daerah selama fase ekspansi pembangunan (Putri et al., 2025; Rinaldi et al., 2022).

Sektor jasa pendidikan menunjukkan nilai LQ sebesar 1,18 dengan kontribusi PDRB sebesar Rp2.945,67 miliar atau 2,91 persen, yang menandakan perannya sebagai sektor basis berbasis jasa. Keunggulan ini mencerminkan kemampuan Banyuwangi dalam menarik arus pelajar dari wilayah sekitar, sekaligus memperkuat fungsi daerah sebagai pusat layanan pendidikan regional. Investasi pada kualitas pendidikan berimplikasi langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesiapan tenaga kerja menghadapi kebutuhan sektor industri dan jasa modern. Sejumlah kajian menempatkan sektor pendidikan sebagai elemen kunci dalam transformasi struktural ekonomi, terutama dalam jangka menengah dan panjang (Noviriani et al., 2023; Rinaldi et al., 2022).

Berbeda dengan sektor-sektor tersebut, industri pengolahan mencatatkan nilai LQ sebesar 0,41 dengan kontribusi PDRB sebesar Rp12.708,65 miliar atau 12,55 persen, yang menunjukkan statusnya sebagai sektor non-basis. Rendahnya nilai LQ mengindikasikan bahwa kontribusi sektor manufaktur Banyuwangi relatif tertinggal dibandingkan struktur industri di tingkat Provinsi Jawa Timur. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya proses industrialisasi daerah, terutama dalam pengolahan hasil pertanian dan perikanan menjadi produk bernilai tambah. Fenomena serupa juga ditemukan pada sejumlah daerah agraris lain di Indonesia yang menghadapi keterbatasan infrastruktur industri, teknologi, dan akses permodalan (Fajarika et al., 2025; Noviriani et al., 2023).

Sektor perdagangan besar dan eceran memiliki kontribusi PDRB sebesar Rp17.698,53 miliar atau 17,47 persen dengan nilai LQ sebesar 0,92, yang menunjukkan peran penting namun belum menjadi sektor basis. Aktivitas perdagangan di Banyuwangi berkembang seiring meningkatnya daya beli masyarakat, aktivitas pariwisata, dan pembangunan infrastruktur konektivitas. Meski demikian, kontribusinya masih bersifat mengikuti pertumbuhan sektor basis lain seperti pertanian, konstruksi, dan jasa. Pola ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan lebih berfungsi sebagai sektor pendukung yang memperkuat sirkulasi ekonomi lokal (Avinda et al., 2016; Rafsanjani, 2021).

Sektor-sektor jasa lainnya seperti transportasi dan pergudangan, akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, serta jasa keuangan dan asuransi seluruhnya menunjukkan nilai LQ di bawah satu. Transportasi dan pergudangan mencatat LQ sebesar 0,87 dengan kontribusi 3,52 persen, sementara akomodasi dan makan minum memiliki LQ 0,51 dengan kontribusi 3,00 persen, yang mencerminkan potensi besar namun belum sepenuhnya terkonversi menjadi keunggulan komparatif. Hal ini berkaitan dengan struktur pariwisata Banyuwangi yang masih sangat bergantung pada pasar domestik dan bersifat musiman. Studi mengenai pengembangan pariwisata daerah menunjukkan bahwa penguatan konektivitas, promosi berkelanjutan, dan integrasi dengan sektor ekonomi lokal menjadi kunci peningkatan daya saing sektor jasa pariwisata (Avinda et al., 2016; Atmadjaja, 2025).

Sektor jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya juga menunjukkan nilai LQ yang mendekati atau di bawah satu, menandakan peran pelengkap dalam struktur ekonomi daerah. Sektor jasa keuangan dan asuransi memiliki LQ sebesar 0,66, sementara real estate mencatat LQ 0,94, yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi modern

masih berkembang secara gradual. Kondisi ini sejalan dengan karakter ekonomi Banyuwangi yang belum sepenuhnya bertransformasi menuju dominasi sektor tersier modern. Literatur pembangunan wilayah menegaskan bahwa penguatan sektor jasa modern biasanya mengikuti kematangan sektor industri dan peningkatan pendapatan masyarakat (Rinaldi et al., 2022; Malau et al., 2025).

Hasil analisis LQ Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 menunjukkan struktur ekonomi yang masih bertumpu pada sektor primer dan sektor jasa tertentu, dengan sektor industri pengolahan belum berperan sebagai motor utama pertumbuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja ekspor Banyuwangi masih sangat dipengaruhi oleh komoditas primer dan aktivitas ekstraktif, sementara kontribusi produk manufaktur bernilai tambah relatif terbatas. Arah kebijakan pembangunan daerah perlu difokuskan pada penguatan industrialisasi berbasis potensi lokal, khususnya agroindustri dan pengolahan hasil perikanan, agar transformasi struktural dapat berjalan lebih seimbang. Kesimpulan ini memperkuat temuan berbagai studi yang menekankan pentingnya sinergi antara sektor basis, kebijakan hilirisasi, dan pengembangan UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan (Khoiruddin, 2023; Halik, 2025; Ariyanto et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ), dapat disimpulkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2023 masih didominasi oleh sektor-sektor primer dan belum menunjukkan dominasi sektor sekunder, khususnya industri pengolahan. Hal ini tercermin dari nilai LQ sektor industri pengolahan yang hanya sebesar 0,41 yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut belum menjadi sektor basis atau unggulan daerah. Sebaliknya, sektor-sektor yang tergolong basis justru berasal dari sektor primer dan tersier, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan ($LQ = 2,34$), pertambangan dan penggalian ($LQ = 1,85$), konstruksi ($LQ = 1,55$), serta jasa pendidikan ($LQ = 1,18$). Keunggulan sektor-sektor ini mencerminkan bahwa proses transformasi struktural dan industrialisasi di Banyuwangi masih berada pada tahap awal, di mana dominasi sektor primer belum sepenuhnya tergantikan oleh sektor sekunder yang lebih produktif dan bernilai tambah. Diperlukan upaya strategis untuk mendorong pengembangan industri pengolahan berbasis potensi lokal serta penguatan sektor-sektor pendukung agar transformasi struktural dapat berjalan secara berkelanjutan dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A., Harmaidi, D., Khairunnas, K., & Yasid, H. (2024). Analysis Of Location Quotient And Shift Share In Riau Province. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 71-81. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i1.17136>.
- Asmiani, N., Rahareng, S., Thamsi, A. B., & Aswadi, M. (2024). Analisis Dampak Aktivitas Industri Minyak Dan Gas Terhadap Sektor Ekonomi Di Kabupaten Seram Bagian Timur: Analysis of the Impact of Oil and Gas Industry Activities on the Economic Sector in East Seram Regency. *Journal of Engineering Science and Technology Applications*, 2(1), 7-15. <https://doi.org/10.58227/jesta.v2i1.200>.
- Atmadjaja, Y. V. I. (2025). Green Finance and Sustainability Practices in Encouraging Environmentally-Based Tourism Investment in Banyuwangi: Green Finance dan Praktik Keberlanjutan dalam Mendorong Investasi Pariwisata Berbasis Lingkungan di Banyuwangi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 986-999. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/sanhet.v9i3.5357>.
- Avinda, C. B., Sudiarta, I. N., & Karini, N. M. O. (2016). Strategi promosi Banyuwangi sebagai destinasi wisata (studi kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata). *Jurnal IPTA*. ISSN, 2338-8633. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2016.v04.i01.p10>.
- Fajarika, D., Ansar, Z., & Agustri, M. P. (2025). Implementasi Proporsi Sebaran Industri dan Location Quotient dalam Pemilihan Industri Unggulan Provinsi Lampung. *Jurnal Abdimas ADPI Sains dan Teknologi*, 6(1), 08-17.. <https://doi.org/10.47841/saintek.v6i1.451>.
- Halik, F. M. (2025). Strategi pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sulawesi Tenggara: Kajian potensi daerah berbasis sektor unggulan. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 125-146. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1515>.
- Harjanti, D. T., Apriliyana, M. I., & Arini, A. C. (2021). Analysis of regional leading sector through location quotient approach, shift share analysis, and klassen typology (Case study: Sanggau

- Regency, West Kalimantan Province). *Jurnal Geografi Gea*, 21(2), 147-158. <https://doi.org/10.17509/gea.v21i2.38870>.
- Kabupaten Banyuwangi, B. (2024). *PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha*.
- Kartikaningdyah, E. (2012). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Integrasi*, 4(1), 31-46.
- Khoiruddin, Muh. (2023). Optimalisasi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada UMKM di Desa Tamansuruh Banyuwangi). *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1429>.
- Malau, S., Nurintan, N., Siburian, F. C., Sembiring, J. A., & Putra, M. (2025). Analisis Location Quotient (LQ) dalam Menentukan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Karo. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6341-6349.
- Miller, M. M., Gibson, L. J., & Wright, N. G. (1991). Location quotient: A basic tool for economic development analysis. *Economic development review*, 9(2), 65.
- Noviriani, E., Mukaromah, L., Zurmansyah, E., & Munandar. (2023). Studi Literatur Industrialisasi Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36985/5jk1cw14>.
- Pominova, M., Gabe, T., & Crawley, A. (2022). The stability of location quotients. *Review of Regional Studies*, 52(3), 296-320. <https://doi.org/10.52324/001c.66197>.
- Provinsi Jawa Timur, B. (2024). *PDRB Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha*.
- Purba, I. R., & Muliani, F. (2023). Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Aceh Timur Melalui Analisis Location Quotient (Lq). *Jurnal Gamma-Pi*, 5(1), 1-6. <https://doi.org/10.33059/jgp.v5i1.5600>.
- Putri, M. R., Jannah, M., & Septianingtias, I. A. (2025). Arah Kebijakan Ekonomi Daerah Berdasarkan Analisis Location Quotient Sektor Unggulan di Pulau Nias. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 5(1), 671-686. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.906>.
- Qatrunnada, S. R., & Rumayya, R. (2025). Pertanian Sebagai Sektor Basis Di Jawa: Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(1), 188-205. <https://doi.org/10.21776/>.
- Rafsanjani, F. Z. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Pada Masa Pandemi Covid 19. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Rinaldi, N., Erfit, E., & Rosmeli, R. (2022). Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(3), 117–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.53867/jea.v1i3.19>.
- Saswono, H. A., Mahrizal, M., Arisna, P., & Yasrizal, Y. (2025). Analisis Location Quotient dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Barat. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 2376–2389. <https://doi.org/10.62710/ny32qh76>.
- Simatupang, P., & Syafa'at, N. (2000). Industrialisasi Berbasis Pertanian sebagai Grand Strategy Pembangunan Ekonomi Nasional. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 18, No. 1-2, pp. 1-15).
- Triningsih, R. S., Puspaningtyas, A., & Wahyudi, E. (2025). Analisis Potensi Ekonomi Dan Daya Saing Daerah Menggunakan Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Di Kabupaten Sidoarjo. *Praja observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (e-ISSN: 2797-0469), 5(02), 134-144. <https://doi.org/10.69957/prao.v5i02.2185>.